

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Pertanian merupakan sektor yang berperan dalam mengupayakan peningkatan swasembada pangan akan tetapi sektor pertanian juga salah satu sektor yang berpengaruh dalam melaksanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat era globalisasi. Kegiatan sektor pertanian pada umumnya tidak lain sebagai salah satu sumber kegiatan ekonomi masyarakat dan juga sebagai sumber pangan masyarakat Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga dikenal sebagai sumber devisa negara (Siregar *et al*, 2013).

Pembangunan sektor pertanian dalam era globalisasi banyak dilakukan di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk membangun pertanian yang mempunyai daya saing yang baik. Salah satu bentuk pembangunan pertanian yaitu permodalan petani. Permodalan merupakan hal yang sangat penting bagi petani dalam menjalankan usahatannya, akan tetapi hampir sering ditemukan bahwa aspek permodalan ini yang menjadi salah satu permasalahan petani dalam usahatani (Tinanbunan, *et al*, 2017).

Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan di kalangan petani yaitu aspek permodalan. Walaupun aspek permodalan ini sangat penting bagi petani, akan tetapi faktanya aspek permodalan tersebut tidak semua petani dapat menjalankan dengan baik. Permasalahan permodalan tersebut banyak terjadi karena akses petani kepada fasilitator permodalan terbatas dan juga edukasi petani terhadap permodalan ini sangat kurang. Permasalahan keterbatasan modal tersebut, petani menjadi sulit dalam menjalankan usahatannya. Hal ini mengakibatkan terhambatnya perkembangan sektor pertanian yang mempunyai daya saing tinggi (Pratiwi, *et al* 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permodalan petani untuk membangun pertanian yang lebih baik lagi yaitu dengan mengeluarkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian melalui Departemen Pertanian dengan Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.1160/9/2007. Tujuan dari program PUAP ini untuk

menanggulangi kesenjangan antar wilayah di Indonesia. Selain itu, program PUAP sangat berdampak dalam mengurangi kemiskinan yang dimana program PUAP ini dapat memberdayakan masyarakat pedesaan yang umumnya berprofesi sebagai petani. Dalam program PUAP mulai dari Petani, Kelompok Tani, Gapoktan, maupun Pelaku Usaha Agribisnis dapat memanfaatkan program ini untuk meningkatkan kemampuan dalam usahataniya dan juga dapat membantu menghubungkan ke dalam permodalan (Departemen Pertanian, 2008).

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) merupakan lembaga keuangan berbasis pertanian yang melakukan kegiatan simpan pinjam dari dana PUAP yang didapatkan GAPOKTAN sebagai penerima dana PUAP tersebut. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis juga membantu masyarakat pedesaan khususnya petani agar saling tolong menolong dan menabung bersama secara terus menerus agar dapat menjalankan permodalan usahanya dengan baik dan terus berkembang. Dari kegiatan simpan pinjam tersebut dapat menolong petani dalam menambah pembiayaan usahataniya dan juga membantu perekonomian rumah tangga (Burhansyah, 2010 dalam Rahmi, 2017).

Sejak diumumkan wabah Covid-19 menjadi pandemi secara global oleh WHO, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menekan penyebaran wabah Covid-19 tersebut. Meskipun demikian, adanya pandemi Covid-19 ini mengakibatkan lemahnya kekuatan sektor ekonomi sehingga terjadi krisis ekonomi dari berbagai sektor (Suryana, 2020). Adanya krisis ekonomi tersebut, juga semakin disulitkan dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membuat aktivitas ekonomi terhambat. Hal ini berdampak pada pendapatan masyarakat serta melemahnya daya beli masyarakat. Berlakunya kebijakan PSBB tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada kinerja Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A), karena LKM-A merupakan lembaga yang menyediakan jasa keuangan seperti pinjaman sebagai alternatif pendapatan mereka untuk melanjutkan hidupnya. Namun tidak dapat dipungkiri saat pandemi Covid-19 adanya kebijakan PSBB ini akan berdampak pada kinerja LKM-A dalam menjalankan fungsinya, salah satunya berkurangnya kemampuan anggota atau anggota Gapoktan dalam mengembalikan kredit

pinjaman sehingga menimbulkan efek yang bersifat negatif bagi kegiatan LKM-A yang lain (Abdillah, 2021).

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang kondisi keuangan yang dianalisis untuk mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Adanya analisis kinerja keuangan pada LKM-A, kita dapat mengetahui apa yang akan direncanakan untuk kegiatan dimasa yang akan datang serta dapat memberikan arahan dalam membuat keputusan dalam menangani masalah yang diprediksi. Analisis kinerja keuangan juga dapat mengetahui apakah LKM-A dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dapat dikatakan sehat apabila LKM-A dapat menjalankan fungsi-fungsi lembaganya dengan baik dan dapat memberikan pelayanan baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Ermayanti dalam Prata, 2019).

B. Rumusan Masalah

Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) merupakan salah satu program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa melalui pemberian bantuan berupa dana modal sebesar Rp.100.000.000 untuk masing masing Gapoktan. Dana bantuan modal ini dibantu penyalurannya melalui Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang dibentuk sendiri oleh nagari atau kelurahan yang menjadi pelaksana dana PUAP (Departemen Pertanian, 2008).

Penyaluran Dana PUAP di Sumatera Barat kepada Gapoktan dilakukan melalui LKM-A. Dari penyaluran dana bantuan modal Rp.100.000.000 tersebut, diantaranya sudah ada beberapa usaha dibidang pertanian yang terbentuk, antara lain: Usaha Saprodi, Usaha Perbenihan, Usaha Pemasaran Produk Pertanian dan lain lain. Sejak tahun 2008 sudah berdiri sebanyak 204 LKM-A di Sumatera Barat, sementara di Kota Padang LKM-A dari tahun 2009 hingga 2015 terdapat sebanyak 51 LKM-A yang sudah berjalan dengan baik dan aktivanya sudah lebih dari Rp.100.000.000 (Lampiran 1). Beberapa LKM-A mengalami persoalan, seperti tunggakan pembayaran sehingga berakibat terganggunya penyaluran dana untuk tahun berikutnya bahkan ada LKM-A yang tutup atau berhenti beroperasi.

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Batu Gadang Bersama yang berlokasi di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang merupakan lembaga keuangan mikro yang menjalankan pengelolaan bantuan dana modal dan juga menjalankan kegiatan simpan pinjam untuk masyarakat. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Batu Gadang Bersama ini melayani kebutuhan permodalan usahatani atau usaha rumah tangga masyarakat tersebut. Terbentuknya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Batu Gadang Bersama ini bertujuan untuk menjadi solusi permasalahan permodalan petani.

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Batu Gadang Bersama menjalankan kegiatannya mulai dari manajemen LKM-A hingga membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyelia Mitra Tani (PMT) wilayah tersebut, saat terjadinya pandemi Covid-19 ada beberapa kegiatan operasional yang tidak sesuai dengan aturannya antara lain: pengurus yang bertugas sebagai kasir tidak ada ditempat saat anggota ingin melakukan pengembalian angsuran kredit, sehingga manajer pembiayaan merangkap sebagai kasir di konter pembayaran, pemberian kredit untuk kepentingan diluar modal usaha, serta tidak adanya Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang dimana RAT merupakan hal penting untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan..

Berdasarkan laporan neraca, LKM-A Batu Gadang Bersama masih menjalankan aktivitas simpan pinjam kepada anggota. Pada data perkembangan total aktiva, LKM-A Batu Gadang Bersama mengalami kenaikan saat pandemi Covid-19. Pada tahun 2019 total aktiva LKM-A sebesar Rp.188.759.424 (Lampiran 3) dan pada tahun 2020 sebesar Rp.193.138.424 (Lampiran 4). Jika dilihat dari data pemberian kredit, pada saat pandemi Covid-19 LKM-A mengalami kemacetan pengembalian kredit yang cukup tinggi. Pada tahun 2019 total pemberian kredit sebesar Rp.147.500.000 dengan NPL 31,10% dan pada tahun 2020 total pemberian kredit sebesar Rp.105.500.000 dengan NPL 46,82% (Lampiran 1). Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator kunci dalam menilai kinerja fungsi Lembaga Keuangan. Dengan demikian, NPL yang tinggi dapat berpengaruh pada risiko kredit yang ditanggung oleh pihak LKM-A dan juga berpengaruh terhadap masalah Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas hingga

Aktivitas LKM-A Batu Gadang Bersama. Berdasarkan data perkembangan anggota juga mengalami penurunan, pada tahun 2019 anggota sebanyak 23 orang sedangkan pada tahun 2020 anggota sebanyak 15 orang (Lampiran 6). Total anggota LKM-A yang aktif saat ini sebanyak 56 orang, yang awalnya sebanyak 114 orang saat LKM-A baru berdiri.

Keberadaan LKM-A Batu Gadang Bersama sangat penting perannya dalam permodalan kelompok tani yang terdaftar sebagai anggota LKM-A tersebut, terlebih lagi pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi Covid-19. Dengan melakukan analisis kinerja keuangan maka dapat diketahui apa saja proses yang terjadi dalam aktivitas LKM-A Batu Gadang Bersama, apakah LKM-A sudah dapat menempatkan keberadaannya sebagai lembaga keuangan yang mampu membatu permodalan petani dimasa pandemi Covid-19. Berdasarkan penjelasan diatas timbul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Manajemen yang dilakukan LKM-A Batu Gadang Bersama selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana perbandingan Kinerja Keuangan LKM-A Batu Gadang Bersama pada saat sebelum pandemi Covid-19 dengan saat terjadinya pandemi Covid-19?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Kinerja Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (Studi Kasus LKM-A Batu Gadang Bersama Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang)”**.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan manajemen yang dilakukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Batu Gadang Bersama selama pandemi Covid-19.
2. Menganalisis kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Batu Gadang Bersama sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi LKM-A Batu Gadang Bersama untuk kedepannya untuk mengatasi masalah pandemi Covid-19
2. Dapat menambah bahan referensi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, untuk membahas lebih dalam tentang kinerja keuangan LKM-A pada masa pandemi Covid-19
3. Sebagai bahan referensi LKM-A yang lain, agar dapat menjalankan operasional LKM-Anya dengan baik di masa pandemi Covid-19.

